

**POTRET KARAKTER MANUSIA INDONESIA  
DALAM DINAMIKA IDENTITAS KEBANGSAAN**

**OLEH: ASEP MULYANA**

**Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

**Abstrak**

*Potret atau citra diri manusia Indonesia sejatinya merupakan ekspresi holistik dari nilai-nilai budaya yang kompleks. Kompleksitas budaya tersebut telah menempatkan manusia Indonesia dalam pusaran dinamika kebangsaan secara global. Pencarian identitas diri kebangsaan menjadi arena dari pergulatan dan benturan antar nilai. Nilai-nilai Barat yang bersifat humanisme-antroposentris telah dikemas dalam tarian-tarian kemoderenan yang menjanjikan. Kondisi ini sering melahirkan deformasi budaya yang cenderung mendistorsi dan mereduksi jati diri manusia sehingga mengarah kepada eksklusifisme kebangsaan yang primordial dan primitif. Di sinilah pentingnya merekonstruksi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki character building yang kuat, bersifat arif dan inklusif dalam menafsirkan berbagai realitas budaya yang kompleks. Merajut kembali identitas kebangsaan yang luhur, dengan basis kebangsaan yang multikultur dan nilai-nilai spiritualitas yang agung.*

*Kata kunci: Deformasi budaya, multikultur dan relijius-profetik.*

**A. PENDAHULUAN**

Jika kita boleh bernostalgia tentang masa lalu, terutama yang berkaitan dengan identitas bangsa ini di pentas dunia, mungkin cukup membanggakan. Betapa tidak, bangsa ini mampu ke luar dari jeratan kolonialisme, ke luar dari berbagai prahara, ketika mulai merangkak untuk memoles identitas kebangsaannya. Banyak hal yang pantas dan cukup membanggakan, bahkan kalau kita sedikit “membusungkan dada” pun bukan sesuatu yang berlebihan. Kebanggaan ini pun yang menjadi lokomotif sekaligus pemicu bagi tumbuhnya kepercayaan diri bangsa ini untuk berani mengatakan kepada ‘dunia’, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbudaya; sebuah realitas budaya yang memiliki karakteristik ke-Timuran yang unggul; mungkin dengan sedikit menyombongkan diri bahwa budaya yang kita miliki dengan berbagai keragamannya jauh lebih luhur dari budaya masyarakat Barat. Itu semua wajar bila menjadi klaim kita, karena budaya kita bukan

hanya budaya yang bertumpu pada nilai-nilai praktis, pragmatis saja atau duniawi, melainkan bersumber dari nilai-nilai yang luhur dan bersifat transendental, bahkan sakral dalam terminologi Durkheim, atau Kanopi Suci dalam istilah Berger. Di sinilah keunggulan budaya kita, bertumpu pada beragam *cultures and sub-cultures capital* seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*theism*), menghormati dan menghargai sesama manusia, dan orientasi hidup untuk memelihara keselarasan dan keteraturan dengan lingkungan alam.

Karakter budaya nasional semacam ini dapat digambarkan ke dalam *three angle relationship*. Tuhan ditempatkan dalam posisi puncak sebagai nilai, norma dan moralitas tertinggi, sedang manusia, dan alam masing-masing berada di posisi kaki segitiganya. Hal ini mengindikasikan bahwa secara budaya masyarakat Indonesia tidak hanya berorientasi ke kinian saja (*this worldly*), melainkan juga men-*drive* kehidupannya untuk selamat di akhirat nanti. Dalam posisi ini menunjukkan, bahwa masyarakat Indonesia menempatkan nilai-nilai agama atau kepercayaannya sebagai referensi utama sekaligus sebagai *main controller* atas *mind-set*, sikap, perilaku, dan orientasi hidupnya.

Menurut Geertz, agama sebagai sebuah sistem budaya adalah: a) sebagai sebuah sistem simbol yang berperan; b) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat dengan cara; c) merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum; dan d) membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu cara faktualitas semacam itu sehingga; e) suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik. Dengan demikian, konsep kebudayaan dalam bingkai Geertz tersebut menunjukkan karakteristik dan keunikan budaya sebagai sebuah sistem nilai yang total sekaligus kompleks. Tidak berlebihan jika eksistensi budaya masyarakat Indonesia pada masa lalu, baik sikap maupun perilakunya berorientasi kepada agama dan nilai-nilai moral yang luhur (*tend to religious and moral values*).

Modal budaya yang berwujud nilai keselarasan hubungan antar manusia memberikan *green line* bahwa manusia itu sesungguhnya adalah makhluk sosial (*social organism*). Sejatinya manusia senantiasa terikat dan mengikatkan diri pada manusia lain di lingkungan sosialnya. Para generasi tua selalu berusaha untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kesosialan, sehingga manusia tidak menjadi makhluk yang a-sosial apalagi anti-sosial. Lingkungan sosial

diarahkan sedemikian rupa sehingga tercipta suasana keakraban, solidaritas, integritas, dan kebersamaan yang *genuine*, baik secara lahiriah maupun bathiniah.

Esensi budaya yang menjunjung tinggi nilai keselarasan, keseimbangan (*harmony in order*) dengan alam semesta menggambarkan, bahwa masyarakat Indonesia menaruh hormat, sekaligus menempatkan alam sebagai sumber kehidupan yang harus ditata, dijaga dan dikembangkan. Dengan demikian sumber kehidupan bagi manusia tersebut akan tetap dapat dipertahankan. Moralitas lingkungan semacam ini, dapat dilakukan ketika manusia memposisikan dirinya sebagai *partner* alam, bukan sebagai *predator*. Manusia seyogyanya sadar, bahwa alam berikhtik kekayaan yang terkandung di dalamnya memang sengaja dipersembahkan Tuhan untuk manusia, namun Tuhan juga mengatur agar konsumsi manusia atas alam tidak boleh melampaui batas kritis *renew ability of the universe* itu sendiri.

Ilustrasi di atas, secara historis dapat ditemukan ketika masyarakat Indonesia masih mampu membentengi dirinya, memfilter segala yang masuk dari luar, dan lebih bangga terhadap apa yang sering kita sebut sebagai warisan luhur nenek moyang daripada hal-hal yang kita impor dari Barat. Mengenang budaya *adi luhung* masa lalu, sembari mencermati apa yang sekarang ini terjadi, kadangkala dapat membuat kita pesimis karena setidaknya merasa bahwa bangsa ini sudah semakin kehilangan jati diri dan martabatnya. Seolah-olah tujuan suci yang menjadi cita-cita ideal dari para pendiri bangsa ini gagal, karena belum mampu melahirkan generasi yang utuh secara lahir dan bathin. Pesan-pesan moral yang luhur dan bermartabat seringkali hanya menjadi serangkaian seremonial yang formalistik. Suasana-suasana spiritual dalam berbagai momentum politik, kenegaraan dan lain-lain hanya bersifat *lips-service*, dan kamuplase belaka. Spiritualitas yang menjadi identitas keluhuran budaya Timur semakin tercerabut dan terdistorsi ke dalam budaya-budaya Barat yang modern dan cenderung *dehumanistik*. Dalam perkembangan semacam ini, seolah manusia tak pernah peduli, tidak mau memikirkan tentang masih adanya kehidupan yang kekal abadi nanti, yakni di akhirat.

Muhtar Lubis (1986) dengan ironis menggambarkan, bahwa manusia Indonesia mempunyai karakteristik yang unik: 1) bersifat hipokrit atau munafik, 2) segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, 3) berjiwa feodalisme, 4) masih percaya takhyul, 5) lebih banyak menggunakan naluri dan perasaan-perasaan

sensualnya, 6) memiliki watak yang lemah dan karakter yang kurang kuat. Manusia Indonesia terjebak dalam arus *fetishism of commodity* (Marx), terkena hegemoni ideologi kapitalisme (Althusser dan Gramsci), gagal membangun masyarakat partisipatif (Habermas), terperosok dalam fenomena *one dimension man* (Marcuse), berwajah ganda berbeda *front and back stage*-nya dalam dramaturginya Goffman. Dengan demikian masyarakat Indonesia telah terperangkap ke dalam sistem budaya Barat modern yang *less religious* dan *more economic-materials oriented*.

Sebuah ungkapan menarik tentang eksistensi bangsa Indonesia, sering kita kemukakan, misal "kita bukan orang Indonesia lagi" (*we aren't Indonesian anymore*). Seluruh identitas ke-Indonesiaannya sudah hilang. Lihat saja hatinya, pikirannya, penampilannya, makanannya, selernya, ideologinya, bahkan cita-cita hidupnya sudah tercerabut dari akar nasionalisme Indonesia. Seluruh watak, kepribadian, dan ideologi bangsa ini berorientasi Barat yang sekuleristik serta meninggalkan jati dirinya sendiri. Berangkat dari berbagai dinamika fenomena dan karakteristik budaya manusia Indonesia belakangan ini, memotivasi penulis untuk menganalisa secara singkat tentang: *pertama*, mengidentifikasi tentang fenomena dan karakteristik budaya. *Kedua*, memahami kontekstualitas benturan budaya Indonesia dalam transformasi budaya global. *Ketiga*, wacana merekonstruksi karakteristik budaya manusia Indonesia yang religius-profetik di masa depan.

## **B. MENGENAL SUBSTANSI MANUSIA DAN KEBUDAYAAN**

Kebudayaan dalam bahasa Inggris yaitu "culture" berasal dari kata bahasa Latin "colere" yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). Kata "budaya" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddhi" yaitu budi atau akal "kemudian digabung menjadi budidaya yang berarti daya dari budi. Akal budi atau hasil karya manusia. Menurut Koentjaraningrat (1997: 5), paling tidak kebudayaan mempunyai tiga wujud: *pertama*, kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain. *Kedua*, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifak). Oleh karena itu kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1997: 9) adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta

keseluruhan dari hail budi dan karyanya itu. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa konsep kebudayaan itu sangat luas dan rumit. Hal ini sesuai dengan hasil klasifikasi yang dilakukan oleh A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam karyanya *Culture, a Critical Review o Concepts and Definitions* (1952) yang menyebutkan tidak kurang dari 179 definisi kebudayaan.

Selain istilah kebudayaan, kita juga sering mendengar istilah peradaban. Istilah peradaban menurut Koentjaraningrat (1997: 10) disejajarkan dengan *civilization* dan dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan-santun dan sistem pegaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Senada dengan argumentasi Koentjaraningrat, dikemukakan oleh E.B. Tylor dalam bukunya, *Primitive Culture* (1871), bahwa *Civilization* atau peradaban sering dimaksudkan untuk menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi dari suatu kebudayaan. Ada beberapa ahli memberikan pengertian dan wujud kebudayaan berbeda. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku baik eksplisit maupun implisit yang diturunkan melalui simbol-simbol dan membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia. Kluckhohn juga mengatakan bahwa setiap kebudayaan manusia mengandung unsur-unsur kebudayaan yang universal meliputi sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem teknologi. Unsur-unsur tersebut mengandung tiga wujud kebudayaan yaitu sistem budaya, sistem sosial dan sistem artifak. Sedangkan J.J.Honigman (1954) mengemukakan hal yang sama dengan Koentjaraningrat yang membagi fenomena kebudayaan dengan sistem budaya (sistem nilai-nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dan masyarakat) dan artifak atau kebudayaan fisik.

Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Culture* (1974) melihat bahwa kebudayaan adalah hasil pemaknaan bukan sekedar tingkah laku manusia atau hubungan sebab akibat. Kebudayaan harus dipahami dalam konteks ilmu antropologi yaitu pemaknaan manusia pada simbol-simbol. Dengan demikian menurut Geertz, kebudayaan bukan sekedar “ tradisi “ yang dikerjakan secara turun temurun “ seperti ritual hajatan, sunatan, dan sebagainya. Pemahaman kebudayaan adalah bagaimana masyarakat melihat, merasakan dan berpikir mengenai sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Manusia hidup dalam suatu kebudayaan, yang di dalamnya berisikan simbol-simbol yang menyiratkan makna. Ia dihayati dan menjadi pemahaman bersama dalam kelompok masyarakatnya (Geertz (1973). Manusia menggunakan kebudayaannya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakatnya. Dalam pandangan Raymond Firth (1975) simbol dirumuskan sebagai kemampuan ganda untuk menyatakan dan menyembunyikan, atau bahkan kemampuan untuk menyatakan sesuatu dengan menyembunyikan, dan menyembunyikan sesuatu dengan menyatakannya. Simbol sebagai gabungan dari *concealment* dan *revelation*.

Kebudayaan dapat dipandang juga sebagai suatu sistem. Dalam pengertian ini kebudayaan dipandang sebagai satuan kajian yang terdiri dari unsur-unsur yang berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem. Konsep kebudayaan juga dipahami sebagai satuan sistemik; pengertian yang merujuk pada aspek individual, sosial, dan budaya dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbal balik (lihat Parsons, 1966; Spindler, 1977:3-9; Spradley,1972: Suparlan, 1985: 8-11). Oleh karena itu, kebudayaan dalam konsep ini juga disebut sebagai sistem sosial-budaya

Kebudayaan dalam perspektif ini dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Isi kebudayaan ialah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh anggota masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, bersikap serta bertindak ketika berhadapan

dengan sumber daya lingkungan dalam usahanya untuk memenuhi pelbagai kebutuhannya (Geertz, 1973: 89; lihat juga Suparlan, 1985: 3-5). Dalam pengertian tersebut, tersirat bahwa kebudayaan; *pertama*, merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh bagi kehidupan anggota masyarakat pendukungnya; *kedua*, sebagai sistem simbol, pemberian makna, atau model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik; dan *ketiga*, merupakan strategi adaptif untuk melestraikan dan mengembangkan kehidupan dalam bentuk proses menyasati dan mengantisipasi dari sejumlah sumber alam-fisik dan sosio-kultural di lingkungannya.

### **C. BUDAYA INDONESIA DALAM PERGULATAN BUDAYA GLOBAL**

Sungguh sangat penting kiranya untuk memikirkan kembali kehadiran ‘zaman modern’, kemunculannya, perkembangan dan krisis yang melanda umat manusia dewasa ini. Mengapa kehidupan manusia dan masyarakat modern termasuk manusia Indonesia terseret pada prahara nestapa kemanusiaan? Akar permasalahan sesungguhnya terletak pada sistem kemasyarakatan dan ideologi dari kebudayaan modern yang kini dominan di hampir setiap penjuru dunia. Suatu sistem kehidupan yang serba saling bertentangan di dalam dirinya dan sekaligus mengabaikan jatidiri manusia. Sentral petaka tersebut adalah kebudayaan materi dan alam pikiran *humanisme-antroposentris* yang berimplikasi menapikan agama dan Tuhan.

Paradigma humanisme-antroposentis memang merupakan fondasi utama kehidupan masyarakat dan kebudayaan modern, diawali ketika Eropa memasuki Era Baru Pencerahan (*Renasissance*) abad ke-16 dan mencapai puncaknya pada Revolusi Industri pada abad ke-18 yang lebih populer dengan masa *Enlightenment* atau *Aufklarung*. Paradigma pencerahan tersebut bertumpu pada nilai-nilai utama kemanusiaan (humanisme) seperti individualisme, kebebasan, persaudaraan dan kesamaan berkiblat pada manusia (antroposentris). Humanisme-antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya, sebagai lawan dari dan mengganti alam pikiran teosentris (orientasi ketuhanan). Sejak *renaissance* humanisme-antroposentris tumbuh menjadi agama semu (*pseudo* agama) dalam kebudayaan modern masyarakat Eropa. Dalam terminologi Toynbee era baru ini disebut ‘kemunafikan budaya’(1954a:144); untuk merenungkan nasib zaman modern

sebagai salah satu dari semangat yang merosot atau terus berlanjut dan memperhatikan pengaruhnya bagi pengalaman manusia (Featherstone, 1985; Berger, 1984-85; Berman, 1983). Proyek penyempurnaan zaman modern dan janji positif masih menunggu hasil (Habermas, 1981). Atau dalam bahasa puitis Berger, bahwa fenomena modern memandang agama hanya sebagai 'kabar angin'.

Berman (1983) sebagaimana dikutip oleh Turner (2003:27) mengidentifikasi zaman modern ke dalam tiga tahapan khusus sejarah modernitas. Fase pertama membentang dari awal abad ke-16 sampai akhir abad ke-18. Tahap kedua dimulai bersamaan dengan Revolusi Perancis dan timbulnya kehidupan sosial, politik dan individu bersamaan dengan gelombang revolusi besar tahun 70-an yang dahsyat. Fase ketiga mengacu kepada difusi global dari proses modernisasi dan perkembangan dari suatu kebudayaan dunia modernisme. Fase ketiga ini dalam perspektif Berman lebih banyak menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosial dan politik, lebih banyak ketidakpastian dan agitasi, yang menyebabkan munculnya bentuk-bentuk pengalaman baru.

Tipe ideal kebudayaan modern Barat inilah yang dijadikan kiblat kehidupan manusia Indonesia justeru cenderung semakin melahirkan petaka atau krisis kemanusiaan yang serius. Hal ini disebabkan oleh arogansinya untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia dengan mengeliminir dimensi agama dan Tuhan. Sungguh sejak Nietzsche memproklamirkan teologi "Tuhan telah mati", eksistensi Tuhan kemudian terusir dalam kehidupan manusia modern. Atau ketika Sartre menyebarkan filsafat eksistensialisme yang atheis. Bahkan ketika Feuerbach mendesak dogma ilmu pengetahuan dan filsafat tentang Tuhan yang dipersepsikan sebagai hasil konstruksi pemikiran manusia. Atau ketika ketidakpuasan Karl Marx dalam melihat agama yang tidak berfungsi mencerahkan sehingga agama cenderung menjadi candu dan sekaligus penghalang terbesar bagi kebebasan manusia.

Demikianlah akar permasalahan dan sumber prahara kehidupan modern yang bermula dari pendewaan rasio manusia dan materi dalam faham humanisme-antroposentris. Faham ini mendapat legitimasi yang sempurna dalam bangunan alam pikiran naturalisme yang menolak kehadiran alam pikiran keagamaan dan hal-hal yang berbau supranatural yang dianggap sebagai belenggu kebebasan dan

kemerdekaan manusia. Paradigma yang serba mendewakan rasionalitas manusia itu kemudian terkukuhkan dengan sistematis melalui sains, teknologi, proses sosial, ekonomi, politik dan budaya. Akhirnya lengkaplah krisis kemanusiaan dalam kehidupan modern yang salah kaprah dan salah arah itu. Hal-hal sakral yang seharusnya berfungsi sebagai faktor sublimasi dan pengokohan eksistensi dan misi kehidupan manusia yang luhur berubah dan digantikan oleh hal-hal yang serba rasional, sehingga terjadilah dekonstruksi transendensi kognitif manusia (sekularisasi alam batin) secara serius. Sedangkan sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan secara rigid dipisahkan dari supremasi nilai-nilai luhur dan simbol-simbol religius yang sarat makna (sekularisasi institusional) mengakibatkan kehidupan kolektif manusia dan masyarakat modern menjadi hampa nilai dan makna.

Dalam konteks Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari percaturan dunia global. Inovasi berbagai teknologi seperti komunikasi, transportasi, dunia model di era siberetik ini semakin meniadakan jarak sebuah negara dengan negara lain. Indonesia dalam tataran negara global boleh dibilang sebagai negara yang sedang mengalami masa transisi dari negara tradisional menuju ke negara industri. Sungguh sebuah terminologi yang rancu dan cukup menyesatkan. Masyarakat Indonesia, boleh jadi belum mengalami krisis separah kehidupan modern sebagaimana yang dialami oleh negara-negara maju, kalau meminjam terminologi Alfin Tofler mengalami *Future Shock*. Modernitas atau kemodernan dalam masyarakat kita masih dalam pertumbuhan awal. Meminjam terminologi Koentjaraningrat sebagai masyarakat yang suka melakukan mental “nerabas”, “jalur bypass”, “instan” dan lain-lain.

Hal senada dikemukakan oleh Moctar Lubis (1986: 39-43), bahwa manusia Indonesia mempunyai watak yang lemah dan karakter yang kurang kuat, tidak hemat, tidak suka bekerja keras, ingin cepat kaya, mental priyayi, kurang sabar, cepat cemburu dan dengki, gampang senang dan bangga dan tukang tiru. Sederet karakteristik yang mengindikasikan karakter buruk masyarakat Indonesia tersebut sesungguhnya merupakan sebuah auto kritik bila kita mau berintrospeksi atau mawas diri dan memperbaikinya, seperti halnya dilakukan bangsa Jepang ketika terjadi Restorasi Meiji. Walaupun demikian, nampaknya bangsa Indonesia masih belum ada kesadaran untuk merekonstruksi sikap mental seperti halnya yang dilakukan oleh bangsa Jepang. Konsekuensinya bangsa Indonesia semakin tertinggal jauh dalam

kompetisi global, bahkan bisa terjadi lebih parah. Boleh jadi manusia modern Indonesia wajahnya tampak buram, karena secara fisik sudah modern, tetapi kehidupan mental dan alam pikiran masih jauh tertinggal. Meminjam terminologi Ogburn, sedang mengalami ketertinggalan budaya (*cultural lag*), karena kebudayaan non-material tertinggal oleh kebudayaan material.

Situasi yang ambigu ini mendatangkan dampak sosial yang cukup rumit, karena segala persoalan muncul. Acapkali menampilkan citra diri yang “*Chimera-monstery*”, suatu sosok pribadi-pribadi bertubuh manusia dan binatang sekaligus (Rahmat, 1989:172). Mari tengok sejenak berbagai ironi dalam realitas kehidupan kita sehari-hari. Di satu sisi kita sering mendung-dungkan dan membanggakan keluhuran nilai-nilai ketimuran seperti keramahan, halus budi pekerti, harmoni, bermoral, gotong-royong dan berkepribadian bangsa yang kokoh. Tetapi di sisi yang lain wajah-wajah buruk pun yang kontradiktif dengan nilai-nilai keluhuran fitrah manusia juga bermunculan. Kekerasan dan kebrutalan muncul dalam berbagai bentuk, di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat luas, bahkan di lingkungan pendidikan. Tingkat kriminalitas yang tumbuh mekar di kota-kota sampai ke pedesaan. Kasus korupsi dan *money politic* yang istilahnya dirancukan menjadi *cost politic*. Pornografi dalam berbagai bentuk dan media mengakibatkan meningkatnya tingkat perkosaan dan bentuk pelecehan seksual yang kian menodai harkat martabat kaum perempuan dan anak-anak di bawah umur. Perkelahian pelajar dan kebrutalan kaum remaja yang menjadi rutin. Kasus-kasus narkoba, ecstasy, kerusakan moral, prostitusi, perselingkuhan, bunuh diri dan frustrasi.

Berbagai gejala demikian merupakan harga mahal krisis kemanusiaan yang harus ditebus sebagai akibat dari dekonstruksi transendensi kognitif dan dekonstruksi institusional. Kondisi tersebut melahirkan berbagai penyakit keterasingan (alienasi). Alienasi ekologis, manusia menjadi terasing terhadap lingkungan alam karena telah mengalami kerusakan parah yang diakibatkan oleh eksploitasi serakah. Alienasi dari dirinya sendiri, yang terlalu disibukkan oleh perburuan materi dan mobilitas kehidupan yang hampa. Muncul pula alienasi masyarakat yang ditandai dengan keretakan hubungan harmonis sesama manusia dan antar kelompok, sehingga berimplikasi timbulnya disintegrasi sosial. Bahkan alienasi kesadaran yang ditandai

oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena terlalu mendewakan rasio di atas segala-galanya (Herati Nurhadi, dalam Sastraprteja, 1986:341). Beragam keterasingan demikian muncul menyertai akselerasi pembangunan dalam transisi modernisasi yang berlangsung di masyarakat kita.

#### **D. MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS-PROFETIK: SOLUSI MEMBANGUN IDENTITAS KEBANGSAAN**

Melihat berbagai episode gejala kemanusiaan modern di atas, mengingatkan betapa pentingnya untuk memperjelas hubungan antara perkembangan nalar manusia yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai puncak kebudayaan rasional dengan religiusitas. Banyaknya diskursus akhir-akhir ini mengenai hubungan keimanan dan ketakwaan atau religiusitas dengan Iptek merupakan upaya untuk mewujudkan hubungan sinergi yang fungsional yang merupakan basis pengembangan sumber daya manusia (SDM) modern. Persoalan ini semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam kerangka pengembangan pemahaman keagamaan (religiusitas) yang fungsional terhadap kehidupan obyektif sekaligus sebagai kualifikasi transendental Iptek.

Pemahaman keagamaan seperti di atas menurut Berger (1991) merupakan hasil dialog kreatif agama sebagaimana dipikirkan pemeluknya dengan realitas obyektif sesuai pemikiran dan pemahaman pemeluknya. Merupakan suatu konsekuensi logis, karena dimensi kemasyarakatan dan historisitas setiap orang berbeda secara relatif, maka pluralitas pemahaman keagamaan merupakan sejarah yang tumbuh dan berkembang bersama kehidupan sosial-budaya pemeluknya. Pemaduan konsep religiusitas dan Iptek merupakan usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia sehingga mampu memenuhi bukan saja kebutuhan dasar tetapi juga memiliki peluang seluas-luasnya untuk mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya guna mengolah alam semesta dan kehidupan sosial bagi tujuan kemanusiaan. Mempertegas komitmen keimanan berarti sebuah orientasi kesejahteraan kehidupan manusia serta alam semesta sedang pengembangan Iptek berarti peningkatan religiusitas. Meminjam istilah Munir Mulkan (1995:11), bahwa Iptek sebagai puncak kebudayaan merupakan bentuk empiris kesaksian iman. Prinsip hubungan fungsional Iptek dan Iptek dengan sendirinya memerlukan suatu kerangka

teoritik sehingga hasil penelitian ilmiah dan produk Iptek makin memperteguh keimanan dan sebaliknya, keteguhan keimanan akan mendorong gerak dinamis penelitian ilmiah dan pengembangan Iptek.

Kesadaran terhadap dinamika kesejarahan demikian itulah yang mendorong manusia sampai pada kesadaran iman dalam bentuk kesaksian atau (syahadat) mengenai Tuhan dan membenaran terhadap firman-Nya. Kesaksian yang mendorong manusia menundukkan diri (Islam) kepada undang-undang Tuhan yang lebih dikenal dengan Syariah atau jalan kehidupan Ilahiah..

Akhirnya tingkat religiusitas seorang muslim akan ditentukan oleh kemampuannya menjawab berbagai tantangan. Kemampuan menjawab berbagai tantangan kompleksitas dalam dialektika historisitas manusia selalu menempatkan posisi manusia dalam dua dimensi yang berbeda. *Pertama*, membawa manusia mencapai historisitas kemanusiaan tertinggi sebagai *khalifah*. *Kedua*, mereduksi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mencapai titik nadir yang termanifestasikan ke dalam sebuah perlawanan manusia terhadap Tuhan.

Kemampuan menjawab berbagai kompleksitas kemanusiaan merupakan prasyarat bagi manusia muslim dalam melakukan peran strategis untuk menciptakan peradaban yang lebih manusiawi sekaligus religius. Dalam hubungan demikian, kegiatan lembaga keagamaan baik jalur pendidikan maupun non pendidikan harus mampu menjadi pelindung mereka yang tersingkir dari gerak pembangunan dan dinamika modernitas industrial. Namun demikian lembaga-lembaga keagamaan tersebut akan lebih strategis jika secara internal mampu mengontrol sekaligus pemacu perkembangan modernitas yang berwawasan kemanusiaan dan religiusitas spiritual.

Dengan demikian religiusitas perlu dikembangkan sebagai kekuatan moral yang memiliki kewibawaan sosial. Untuk itu diperlukan wawasan yang lebih kritis, integral, terbuka dan dialogis. Hal ini penting mengingat aktualisasi religiusitas masyarakat modern industrial sekaligus Iptek khususnya bagi pengembangan kehidupan negara bangsa (*nation state*), memerlukan basis ideologis yang lebih mengedepankan kepedulian kepada problematika kemanusiaan (*sense of human issues*). Perkembangan Iptek merupakan bentuk kesaksian empiris religiusitas,

sehingga hubungan fungsional Imaq dan Iptek merupakan keharusan historisitas manusia.

Mengacu kepada ramalan Naisbitt dan Aburdene yang menyatakan, bahwa di masa depan masyarakat sipil akan merupakan basis kekuatan negara juga menjadi menarik di saat bersamaan muncul pula kebangkitan agama (*Global Paradox*, 1994; *Megatrends 2000*, 1990). Pernyataan tersebut kian membumi ketika model demokrasi menjadi satu-satunya tipe ideal bagi bangsa-bangsa di dunia dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Sebuah tipologi masyarakat yang dihiasi dengan karakteristik *Free Public Sphere*, Demokratis, Toleransi, Pluralisme, Keadilan Sosial (*social justice*), dan berkeadaban. Kehadiran model demokrasi dan HAM ini bahkan cenderung menjadi sebuah agama kebangsaan modern (*nation religion*) yang siap dipertaruhkan oleh hampir seluruh negara.

Amerika Serikat merupakan pionir negara Demokrasi dan penegakkan HAM selalu mendesakkan dogma demokrasi dan HAMnya ke berbagai negara khususnya dunia berkembang. Dengan membolak-balikan dan menjungkirbalikan retorika Demokrasi dan HAM yang sangat antroposentris itu, Amerika siap menjustifikasi dan memberi sanksi apapun terhadap negara manapun yang dinilai tidak akomodatif dengan nilai-nilai demokrasi dan HAM versinya. Bagi Amerika, demokrasi dan HAM merupakan ideologi sakral yang siap dikobarkan melalui perang suci terhadap negara manapun yang melanggarnya. Sehingga wajar bila Francis Fukuyama mengumandangkan lagu berakhirnya historisitas manusia (*The End of History and The Last Man*) yang didasarkan kepada kemandegan kapitalisme sebagai satu-satunya model peradaban. Gejala ini menimbulkan pencarian terhadap ‘jalan baru’ bagi terbukanya spiritualisasi peradaban dunia yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Dua fenomena masa depan yang cenderung kontra produktif tersebut menjadi akar munculnya benturan peradaban (*The Clash of Civilization*), begitu kata Huntington. Pada saat yang sama muncul pula berbagai revolusi besar bidang sosial, budaya dan Iptek yang ditengarai oleh Huntington berasal dari Asia. Jika sedikit bernostalgia, hancurnya gedung WTC (*World Trade Center*) yang menjadi ‘Ka’bahnya’ Kapitalisme semakin menguatkan tesis Huntington tadi. Tragedi ini sempat memunculkan berbagai spekulasi terhadap kontinuitas eksistensi Kapitalisme sebelum akhirnya mengkonfrontasikannya dengan kalangan muslim militan Al-

Qoeda di bawah kepemimpinan Osama bin Laden. Keterlibatan sebagian komunitas muslim dalam berbagai gerakan radikal yang marak akhir-akhir ini bukanlah tanpa alasan. Hal tersebut menunjukkan kekuatan internal keagamaan dalam menggerakkan manusia sesuai arah penafsiran elit agama terhadap ajaran agamanya. Wawasan keagamaan yang relatif tertutup dan dikembangkan tanpa melalui hubungan dialogis dengan berbagai kekuatan sejarah dapat mengakibatkan fungsi tradisi keagamaan mengalami kemerosotan. Dalam situasi demikian umat pemeluk suatu agama akan paling menderita dalam menghadapi modernitas terutama setelah posisi serta peran profetik ulama sebagai elit keagamaan mulai digantikan oleh lembaga iptek dan modern.

Solusi penting yang dilakukan dalam menghadapi suasana krisis demikian adalah kesediaan elit agama untuk mengembangkan suatu pemikiran dan kegiatan keagamaan yang dapat membimbing masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan industrial. Di sinilah perlunya kembali mewujudkan manusia yang bukan hanya kritis, kreatif dan inovatif, melainkan akomodatif terhadap berbagai keragaman dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Diperlukan manusia yang sadar akan jati dirinya sebagai bagian dari keragaman ras manusia secara alamiah, *given and taken for granted*. Dengan demikian mengembangkan serta selalu mewacanakan konsep dan implementasi manusia yang multikultur, religius dan profetik menjadi sangat penting, ketika manusia cenderung mengalami deformasi budaya. Deformasi budaya tersebut cenderung mendistorsi dan mereduksi jati diri manusia yang berbudaya dan mengarah kepada eksklusifisme kebangsaan yang primordial dan primitif.

Di sini pentingnya merekonstruksi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki *caharacter building* yang kuat, bersifat arif dan inklusif dalam menafsirkan berbagai realitas budaya yang kompleks. Merajut kembali identitas kebangsaan yang luhur, dengan basis kebangsaan yang multikultur dan nilai-nilai spiritualitas yang agung. Meminjam bahasa Al-Qur'an, warga masyarakat tidak boleh dibiarkan 'bisu, tuli, dan buta' atas realitas multikultural yang ada di tengah kehidupan.

Dalam konteks tersebut, nampaknya sangat ideal apabila kita selalu menumbuhkembangkan semangat intelektual dan kemanusiaan sebagai dua pilar

fungsi sosial dan penyebaran spektakuler Islam dalam pentas dunia dan nasional. Semangat intelektual akan melahirkan pencarian pemahaman secara benar dan inklusif terhadap teks wahyu sedangkan semangat kemanusiaan melahirkan kepedulian (*empati*) terhadap berbagai persoalan kehidupan, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakadilan.

Sayangnya sejumlah persoalan di atas kurang disadari masyarakat luas. Perguruan tinggi sebagai lokomotif yang memprakarsai perubahan seyogianya memberi informasi dan mencari penyelesaian yang cerdas, bukan hanya berorientasi kepada bagaimana memenuhi tuntutan masyarakat semata, tetapi harus dibangun dengan mengedepankan semangat intelektual yang tinggi. Lebih parah lagi kesatuan umat banyak terkoyak karena terjebak oleh klaim-klaim kebenaran eksklusif tanpa memberi ruang kritik diri dan hubungan dialogis. Peran ulama dan cendekiawan muslim seharusnya di samping menguasai bahasa dan metodologi ijtihad perlu juga menguasai metodologi ilmiah untuk menganalisis kondisi obyektif dan merumuskan konsep teoritis idealitas kerahmatan Islam (Mulkhan, 1995:19).

Tugas yang amat penting adalah bagaimana menghidupkan kembali semangat intelektual dalam memburu hikmah wahyu yang tersenbunyi serta menghidupkan kembali semangat kemanusiaan, sehingga membebaskan manusia dari penderitaan modernitas industrial. Oleh karena itu pendidikan tinggi Islam perlu mengkaji secara intensif masalah-masalah sains teknologi yang didasarkan kepada pesan-pesan spiritualitas-profetik. Pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai konsumen teori tetapi harus dapat mengembangkan diri sebagai produsen gagasan-gagasan segar teoritis. Mudah-mudahan kita mampu melahirkan berbagai formulasi kehidupan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan yang diakibatkan oleh kehidupan modern industrial, sekaligus merekonstruksi serta memperkokoh identitas atau karakter kebangsaan yang lebih beradab. *Wallaahu 'alam bisshowaab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan, Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Berger, Peter L., 1991, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- , 1992, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: LP3ES.
- , 2004, *Piramida Kurban Manusia: Etika Politik dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Francis. Fukuyama. 2004. *The End of History and The Last Man*. Yogyakarta: Qalam.
- Geertz. Cilfford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony, 2003, *Beyond Left and Right: Tarian Ideologi Alternatif di atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kaplan. David. 2002. *Teori Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis. Mochtar. 1986. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Inti Dayu Press.
- Mulkhan, Munir, 1995, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Jalaluddin, 1989, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.
- Sastrapratedja, M. Dkk., 1986 *Menguak Mitos-mitos Pembangunan: Telaah Etis dan Kritis*, Jakarta: Gramedia.
- Smelser, Neil J. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Pres.
- Strinati. Dominic. 2007. *Budaya Populer*. Yogyakarta: Jejak
- Soetrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Tily, Charles. 1978. *From Mobilization to Revolution*. USA: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Toynbee, A. 1954a, *A. Study of History*, vol.8, London: Oxford University Press.
- Turner, Bryan, 2003, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wetheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.